

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa meningkat.

Dalam penelitian tindakan kelas ini memerlukan sebuah pendekatan atau model pembelajaran untuk melengkapi pelaksanaan tindakan kelas yang akan dilakukan, berdasarkan uraian di atas maka penelitian tindakan kelas ini akan menggunakan *Media Gambar* sebagai alat penunjang dalam pembelajaran.

Belajar berasal dari kata ajar yang berarti berusaha, supaya memperoleh kepandaian atau ilmu pengetahuan dengan melatih diri. Belajar juga dapat diartikan perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri anak didik. Perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri anak didik. Perubahan tingkah laku itu menimbulkan variasi yang dapat diamati melalui proses tingkah laku atau penampilan anak didik.

2.1 Pengertian Belajar dan Pembelajaran

Belajar berarti mengalami dan menghayati sesuatu yang akan menimbulkan respon-respon tertentu dari pihak siswa.

Menurut Hamalik (2004:27) adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengamalaman (learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing) artinya belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yaitu mengalami.

Menurut Gredler (1998:132) ada lima golongan ragam belajar yaitu informasi verbal, keterampilan intelek, keterampilan motorik, sikap dan siasat kognitif. Kelima macam ragam belajar tersebut diperoleh dengan cara yang berlainan. Artinya masing-masing memerlukan keterampilan prasyarat yang berbeda dan perangkat serta langkah yang berbeda.

Berdasarkan pendapat para pakar di atas dapat disimpulkan belajar merupakan suatu aktivitas yang melibatkan bukan hanya penguasaan kemampuan akademik, tapi juga pengembangan emosional, interaksi social dan perkembangan kepribadian.

2.2 Prestasi Belajar

Menurut Zainul Asmawi (1997:4) prestasi belajar adalah taraf kapabilitas atau kemampuan untuk menguasai sejumlah kemampuan tertentu. Pengertian tersebut mengandung maksud bahwa prestasi belajar adalah kemampuan seseorang yang diwujudkan dalam suatu proses belajar. Kemampuan tersebut ditunjukkan oleh nilai-nilai hasil tes dalam materi pelajaran tertentu.

Menurut Djamrah (1994 : 49) prestasi belajar adalah penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa dalam segala hal yang dipelajari di sekolah yang dapat mencakup pengetahuan atau kecakapan atau keterampilan yang dinyatakan sesudah dilakukan penilaian,

Sedangkan menurut Sudjana (2001:22) prestasi belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Dengan mengetahui prestasi belajar siswa, seorang guru dapat menentukan kedudukannya dalam kelas, apakah siswa tersebut termasuk kedalam kategori siswa yang pandai, sedang, atau kurang.

Biasanya penilaian suatu prestasi belajar dinyatakan dalam bentuk angka, huruf, atau kalimat. Dapat dipahami bahwa penilaiandalam arti kompleks mencakup segala aspek psikologis siswa, sedangkan dalam arti sempit sebagai bentuk untuk mengukur keberhasilan siswa yang terformat dalam bentuk evaluasi.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah penguasaan kompetensi seorang siswa yang merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai, sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Seseorang yang memiliki kompetensi dalam bidang tertentu bukan hanya mengetahui, tetapi juga dapat memahami, serta menghayati bidang tersebut yang dicerminkan dalam perilaku sehari-hari.

2.3 Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Alam

Prestasi adalah istilah yang diambil dari bahasa Belanda *Prestatie* yang berarti hasil usaha. Kata prestasi dalam berbagai penggunaan selalu dihubungkan dengan aktifitas tertentu.

Menurut Surakhmad (1987:67) belajar berarti mengalami dan menghayati sesuatu yang akan menimbulkan respon-respon tertentu dari pihak siswa. Pengalaman berupa pelajaran akan menghasilkan perubahan (pematangan atau pendewasaan) pola tingkah laku, perubahan system nilai dapat perbendaharaan konsep-konsep serta di dalam kekayaan informasi.

Muhibin (1997:141) menyebutkan bahwa prestasi belajar merupakan taraf keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu. Davis dalam Slameto (1985:21) berpendapat bahwa prestasi belajar adalah pengetahuan yang diperoleh siswa sebagai hasil dari pembelajaran.

Prestasi belajar berhubungan dengan penguasaan kompetensi dan diartikan sangat beragam oleh banyak ahli. Keragaman tersebut terjadi akibat dari perbedaan sudut pandang. Menurut Gredler (1998:79) mengemukakan 3 dasar kompetensi yaitu :

1. Kognitif

Kognitif adalah kemampuan mengembangkan intelektual yang berkaitan dengan pengetahuan yang menyangkut konsepsi.

2. Afektif

Kemampuan untuk menerima nilai-nilai atau norma-norma dan menjadikannya sebagai dasar dalam melakukan suatu kegiatan.

3. Psikomotor

Kemampuan yang berkaitan dengan gerakan fisik dari sejumlah bagian tubuh manusia.

Dari pendapat-pendapat di atas menunjukkan bahwa prestasi belajar dipergunakan untuk menyebutkan berbagai macam hasil; kegiatan atau usaha hal ini sesuai dengan kenyataan yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari dan dapat disimpulkan prestasi adalah perubahan perilaku yang relative permanen yang diperoleh melalui pembelajaran yang dilakukan oleh siswa dengan kata lain bila dikaitkan dengan prestasi pembelajaran IPA merupakan tingkat keberprestasian yang dicapai oleh siswa dalam pembelajaran IPA.

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan kepada siswa Sekolah Dasar (SD). Dalam penelitian ini, yang dimaksudkan dengan prestasi siswa dalam pembelajaran IPA adalah prestasi yang diperoleh siswa dalam pembelajaran melalui kemampuan kognitif yang dicapai siswa setelah mereka mempelajari mata pelajaran IPA selama kurun waktu tertentu.

2.4 Pengertian IPA

IPA sendiri berasal dari kata sains yang berarti alam. Sains menurut Suyoso (1998:23) merupakan “pengetahuan hasil kegiatan manusia yang bersifat aktif dan dinamis tiada henti-hentinya serta diperoleh melalui metode tertentu yaitu teratur, sistematis, berobjek, bermetode dan berlaku secara universal”.

Menurut Abdullah (1998:18), IPA merupakan “pengetahuan teoritis yang diperoleh atau disusun dengan cara yang khas atau khusus, yaitu dengan melakukan observasi, eksperimentasi, penyimpulan, penyusunan teori, eksperimentasi, observasi dan demikian seterusnya kait mengkait antara cara yang satu dengan cara yang lain”.

Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa IPA merupakan pengetahuan dari hasil kegiatan manusia yang diperoleh dengan menggunakan langkah-langkah ilmiah yang berupa metode ilmiah dan didapatkan dari hasil eksperimen atau observasi yang bersifat umum sehingga akan terus di sempurnakan.

Dalam pembelajaran IPA mencakup semua materi yang terkait dengan objek alam serta persoalannya. Ruang lingkup IPA yaitu makhluk hidup, energi dan perubahannya, bumi dan alam semesta serta proses materi dan sifatnya. IPA terdiri dari tiga aspek yaitu Fisika, Biologi dan Kimia. Pada aspek Fisika IPA lebih memfokuskan pada benda-benda tak hidup. Pada aspek Biologi IPA mengkaji pada persoalan yang terkait dengan makhluk hidup serta lingkungannya. Sedangkan pada aspek Kimia IPA mempelajari gejala-gejala kimia baik yang ada pada makhluk hidup maupun benda tak hidup yang ada di alam.

Pendidikan IPA menurut Sumaji (1998:46) merupakan “suatu ilmu pengetahuan social yang merupakan disiplin ilmu bukan bersifat teoritis melainkan gabungan (kombinasi) antara disiplin ilmu yang bersifat produktif”.

Dari kedua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan IPA merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar untuk mengungkap gejala-gejala alam dengan menerapkan langkah-langkah ilmiah serta untuk membentuk kepribadian atau tingkah laku siswa sehingga siswa dapat memahami proses IPA dan dapat dikembangkan di masyarakat.

Pendidikan IPA merupakan disiplin ilmu yang didalamnya terkait dengan ilmu pendidikan dan IPA itu sendiri. Sebelum mengetahui lebih jelas mengenai pendidikan IPA serta ruang lingkupnya, IPA memiliki dua pengertian yaitu dari segi pendidikan dan IPA itu sendiri.

Dengan demikian pendidikan IPA bukan hanya sekedar teori akan tetapi dalam setiap bentuk pengajarannya lebih ditekankan pada bukti dan kegunaan ilmu tersebut. Bukan berarti teori-teori terdahulu tidak digunakan, ilmu tersebut akan terus digunakan sampai menemukan ilmu dan teori baru. Teori lama digunakan sebagai pembuktian dan penyempurnaan ilmu-ilmu alam yang baru. Hanya saja teori tersebut bukan untuk dihapal namun di terapkan sebagai tujuan proses pembelajaran. Melihat hal tersebut di atas nampaknya pendidikan IPA saat ini belum dapat menerapkannya.

Perlu adanya usaha yang dilakukan agar pendidikan IPA yang ada sekarang ini dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan awal yang akan dicapai, karena kita tahu bahwa pendidikan IPA tidak hanya pada teori-teori yang ada namun juga

menyangkut pada kepribadian dan sikap ilmiah dari peserta didik. Untuk itu maka kepribadian dan sikap ilmiah perlu ditumbuhkan agar menjadi manusia yang sesuai dari tujuan pendidikan.

Ilmu Pengetahuan Alam merupakan pengetahuan ilmiah, yaitu pengetahuan yang telah mengalami uji kebenaran melalui metode ilmiah, dengan ciri: objektif, metodik, sistematis, universal, dan tentatif. Ilmu Pengetahuan Alam merupakan ilmu yang pokok bahasannya adalah alam dan segala isinya. Carin dan Sund (1993) dalam Pusat Kurikulum (2006:4) mendefinisikan IPA sebagai “pengetahuan yang sistematis dan tersusun secara teratur, berlaku umum (universal), dan berupa kumpulan data hasil observasi dan eksperimen. Adapun hakikat IPA meliputi empat unsur utama yaitu: (1) sikap: rasa ingin tahu tentang benda, fenomena alam, makhluk hidup, serta hubungan sebab akibat yang menimbulkan masalah baru yang dapat dipecahkan melalui prosedur yang benar; IPA bersifat *open ended*; (2) proses: prosedur pemecahan masalah melalui metode ilmiah; metode ilmiah meliputi penyusunan hipotesis, perancangan eksperimen atau percobaan, evaluasi, pengukuran, dan penarikan kesimpulan; (3) produk: berupa fakta, prinsip, teori, dan hukum; (4) aplikasi: penerapan metode ilmu

IPA merupakan konsep pembelajaran alam dan mempunyai hubungan yang sangat luas terkait dengan kehidupan manusia. Pembelajaran IPA sangat berperan dalam proses pendidikan dan juga perkembangan Teknologi, karena IPA memiliki upaya untuk membangkitkan minat manusia serta kemampuan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pemahaman tentang alam semesta yang

mempunyai banyak fakta yang belum terungkap dan masih bersifat rahasia sehingga hasil penemuannya dapat dikembangkan menjadi ilmu pengetahuan alam yang baru dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, IPA memiliki peran yang sangat penting. Kemajuan IPTEK yang begitu pesat sangat mempengaruhi perkembangan dalam dunia pendidikan terutama pendidikan IPA di Indonesia dan negara-negara maju.

Pendidikan IPA telah berkembang di Negara-negara maju dan telah terbukti dengan adanya penemuan-penemuan baru yang terkait dengan teknologi. Akan tetapi di Indonesia sendiri belum mampu mengembangkannya. Pendidikan IPA di Indonesia belum mencapai standar yang diinginkan, padahal untuk memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) sains penting dan menjadi tolak ukur kemajuan bangsa.

Kenyataan yang terjadi di Indonesia, mata pelajaran IPA tidak begitu diminati dan kurang diperhatikan. Apalagi melihat kurangnya pendidik yang menerapkan konsep IPA. Permasalahan ini terlihat pada cara pembelajaran IPA serta kurikulum yang diberlakukan sesuai atau malah mempersulit pihak sekolah dan siswa didik, masalah yang dihadapi oleh pendidikan IPA sendiri berupa materi atau kurikulum, guru, fasilitas, peralatan siswa dan komunikasi antara siswa dan guru.

Oleh sebab itu untuk memperbaiki pendidikan IPA di SD diperlukan pembenahan kurikulum dan pengajaran yang tepat dalam pendidikan IPA. Masalah ini juga

yang mendasari adanya kurikulum yang di sempurnakan (KYD) yang saat ini sedang di kembangkan di sekolah-sekolah, yaitu KTSP.

2.5 Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar

2.5.1 Karakteristik Anak Usia SD

Pembelajaran IPA di SD akan berhasil dengan baik apabila guru memahami perkembangan intelektual anak usia SD. Usia anak SD antara 7 tahun sampai dengan 11 tahun. Menurut Piaget perkembangan anak usia SD tersebut termasuk dalam kategori operasional konkrit. Pada usia operasional konkret dicirikan dengan system pemikiran yang didasarkan pada aturan tertentu yang logis.

2.5.2 Prinsip Proses Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar

Menurut Bruner dalam karso (2004:112) prinsip-prinsip pembelajaran yang dapat dikembangkan sebagai proses belajar terbagi menjadi tiga tahapan, yaitu :

1. Tahap Enaktif atau Tahap Kegiatan (*Enactive*)
Tahap pertama anak belajar konsep yang berhubungan dengan benda-benda nyata atau mengalami peristiwa di lingkungan sekitarnya.
2. Tahap Ikonik atau Tahap Gambar Bayangan (*Iconic*)
Pada tahap ini anak telah mengubah, menandai, dan menyimpan peristiwa atau benda dalam bentuk bayangan.
3. Tahap Simbolik (*Symbolik*)
Pada tahap terakhir ini anak mengutarakan bayangan tersebut dalam bentuk symbol dan bahasa.

Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual seperti hal tersebut diharapkan akan dapat meningkatkan kegiatan belajar IPA siswa, karena pemahaman siswa terhadap materi pelajaran IPA menjadi lebih baik, dan akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar IPA siswa

2.6 Media Gambar

Media merupakan salah satu komponen belajar mengajar yang mempunyai peranan penting dalam menciptakan suasana belajar yang dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih kongkrit. Dengan penggunaan media diharapkan dapat menarik minat siswa untuk belajar. Media adalah sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional di lingkungan siswa untuk belajar (Arsyad 1995).

Berbagai bentuk media dapat digunakan dalam proses belajar mengajar diantaranya adalah media gambar. Perkataan “media” tidak selalu identik dengan “mahal” atau memerlukan listrik. Karena media dapat dibedakan berdasarkan keadaannya menjadi media canggih (sophisticate media) dan media sederhana (simple media). Media canggih adalah media yang hanya dapat dibuat pabrik karena terdiri dari komponen-komponen yang rumit dan biasanya memerlukan listrik dalam penyajiannya. Sedangkan media sederhana merupakan media yang dapat dibuat sendiri oleh kita sebagai guru atau ahli media dan biasanya tidak memerlukan listrik untuk menyajikannya. Kelompok media sederhana, gambar diam, grafis, display dan realita.

Gambar diam terdiri dari berbagai jenis gambar yaitu ada yang berupa foto, gambar, peta dan sebagainya. Gambar dapat membantu proses belajar mengajar. Gambar dapat mewakili benda yang sebenarnya. Gambar dapat menjelaskan apa yang tidak dijelaskan secara verbal. Media gambar dapat dibuat dengan berbagai macam cara tergantung dari kebutuhan dan kreativitas guru.

2.7

Fungsi Media**Gambar**

Fungsi media gambar :

- a. Menghasilkan keragaman pengalaman
- b. Dapat menanamkan konsep yang kongkrit dan realitas.
- c. Media diharapkan dapat membangkitkan keinginan dan minat baru .
- d. Media pembelajaran dapat berfungsi menampilkan sesuatu yang melampaui batas ruang kelas .Contoh : objek yang terlalu kecil,objek terlalu besar , objek yang terlalu cepat bergerak,objek terlalu kompleks,objek yang berbahaya.
- e. Berfungsi memotivasi dan merangsang untuk memulai pelajaran.
- f. Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki oleh tiap-tiap peserta didik.contoh : melalui buku bacaan atau melalui media audiovisual.

2.8 **Prosedur Pembelajaran dengan Menggunakan Media Gambar**

1. Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran
2. Guru menempelkan gambar di papan atau ditayangkan melalui OHP
3. Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan pada siswa untuk memperhatikan/ mengamati gambar.
4. Setiap siswa diberi kesempatan membacakan hasil pengamatannya.
5. Kesimpulan.

2.9 **Kerangka Berpikir Penelitian**

Penggunaan media pembelajaran yang tidak bervariasi dalam pembelajaran IPA membuat siswa merasa bosan dan enggan dalam belajar IPA, sehingga hasil belajar IPA cenderung rendah. Penggunaan media gambar dapat menjadi alternatif dalam meningkatkan belajar IPA di Kelas IV. Tahapan perkembangan anak usia SD yang masih dalam tahap operasional konkret, menuntut guru untuk aktif dalam mengkombinasikan media pembelajaran sehingga siswa menjadi lebih tertantang dan dapat terlihat aktif dalam pembelajaran.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian

2.9.1 Hipotesis

Dengan menggunakan media gambar diharapkan hasil belajar IPA di kelas IV SDN I Sukabumi akan meningkat.